

# **LITERATUR REVIEW : HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Isti Yuli Hidayati  
1610104124**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **LITERATUR REVIEW : HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Isti Yuli Hidayati  
1610104124**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### LITERATUR REVIEW HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

#### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**ISTI YULI HIDAYATI**  
1610104124

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : 00 ELLYDA RIZKI WIJHATI, S.ST., M.Keb  
23 Desember 2020 21:45:34



# LITERATURE REVIEW: THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL AGENCY AND STUNTING CASES IN UNDER-FIVE CHILDREN<sup>1</sup>

Isti yuli hidayati<sup>2</sup>, Ellyda Rizki Wijhati<sup>3</sup>,

**Abstract** : Stunting is a chronic malnutrition caused by insufficient nutritional intake. WHO placed Indonesia as the third country with the highest stunting prevalence rate in Asia in 2017 with 36.4% and in 2018 the figure continued to decline to reach 23.6%. Several factors are thought to increase the risk of stunting, including maternal height, father's height, economic status, and immunization. The purpose of this study is to analyze the relationship between maternal height and stunting in under-five children. The research method used is literature review. Sources of research data were obtained from Google Scholar, Science Direct, and Pub Med. The inclusion criteria applied in this study were keywords about maternal height and stunting, international and national journals published in 2016-2020 and could be accessed in full text. Based on the analysis of 10 journals, it is known that there was a relationship between maternal height and stunting. In addition, other risk factors for stunting included the father's height, family economic status, and immunization. Mothers can provide healthy food sources, balanced nutrition in children and can maximize healthy environmental factors.

**Keywords** : Mother's Height, Under-five Children, Stunting

**Abstrak** : *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang. WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017 dengan angka 36,4% dan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia angkanya terus menurun hingga mencapai 23,6%. Beberapa faktor diduga meningkatkan resiko *stunting* antara lain tinggi badan ibu, tinggi badan ayah, status ekonomi dan imunisasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Metode penelitian *literatur review*. Sumber data diperoleh dari *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Pub Med*. Kriteria inklusi tinggi badan ibu dan *stunting*, jurnal tahun 2016-2020. Jurnal full text Internasional dan nasional diterbitkan pada tahun 2016-2020. Berdasarkan dari hasil analisis 10 jurnal didapatkan bahwa ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*. faktor resiko *stunting* lainnya meliputi tinggi badan ayah, status ekonomi keluarga dan imunisasi menjadi faktor dari *stunting*. ibu dapat memberikan asupan sumber makanan yang sehat, gizi yang seimbang pada anak dan dapat memaksimalkan faktor lingkungan yang sehat.

**Kata Kunci** :Tinggi badan ibu, Balita, Stunting

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2018 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan jangka yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015-2018 (RPJMN, 2015-2018)(Kemenkes, 2016).

*Stunting* dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak (WHO, 2013) membagi dampak yang diakibatkan oleh *stunting* menjadi dua yang terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* adalah di bidang kesehatan yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan.

Tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* didunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak dari Asia selatan 58,7% dan proporsi paling sedikit di Asia tengah 0,9%. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan world health organization (WHO). *Stunting* adalah masalah kesehatan masyarakat utama di hampir semua provinsi di Indonesia. Menurut WHO, apabila masalah *stunting* di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2016).

WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4 persen. Namun, pada 2018 menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya terus menurun hingga 23,6% (Kemenkes, 2018). di D.I.Yogyakarta sendiri mencatat prevalensi *stunting* mencapai 24,27%. Angka *stunting* di D.I. Yogyakarta tertinggi berada di kota Yogyakarta 17,57% . Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, pada 2018 jumlah anak yang mengalami *stunting* adalah 21 % dari 3.585 angka kelahiran (Hidayah, 2019).

*Stunting* terjadi karena beberapa faktor risiko seperti tinggi badan ibu, riwayat berat lahir, riwayat penyakit infeksi, pendapatan orang tua, jenis kelamin, umur, status gizi, sangat mempengaruhi kejadian *stunting* (Annisa, 2019). Menurut penelitian, (Ozaltin, 2010), penelitian yang bersumber dari 109 Survei Demografi dan Kesehatan yang dilakukan di 54 negara memberikan bukti bahwa tinggi badan ibu merupakan faktor penentu penting dari penghambat pertumbuhan *intrauterine*, berat badan lahir rendah dan kejadian *stunting*.

Pemerintah juga telah memiliki program resmi untuk menangani masalah *stunting*, Kebijakan tersebut berupa program yang dicanangkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI di antaranya Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). PIS-PK telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan PIS-PK.. Kemudian, terkait PMT sudah di atur dalam Permenkes RI nomor 51 tahun

2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi. Dalam Permenkes itu telah diatur Standar Makanan Tambahan untuk Anak Balita, Anak Usia Sekolah Dasar, dan Ibu Hamil (Kemenkes, 2018).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *literatur review*. Adapun tahap dalam mengorganisasi literature adalah dengan menyesuaikan variabel bebas dan variabel terikat yang sesuai dengan tema dari *literatur review*. Peneliti memilih jurnal yang membahas stunting dengan usia anak dibawah lima tahun yang berhubungan dengan karakter ibu, *free, full tes*, dan

melihat tahun terbit 2016-2020. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelusuran artikel jurnal dilakukan di portal jurnal yaitu *google scholar, science direct, dan pubmed* dengan menggunakan kata kunci tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting, mother's height and stunting* didapatkan sebanyak 640 jurnal kemudian diambil 10 jurnal. Peneliti menganalisis setiap jurnal yang di temukan untuk bahan studi *literatur review*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul Penelitian / Penulis / Tahun	Hasil Penelitian
1	Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in pastoral community, Afar region, North East Ethiopia: unmatched case control study/ Molla Kahssay, Etsay Woldu, Abel Gebre and Surender Reddy/2020 BMC Nutrition Vol. 6, No. 9 Hal: 1-8	Hasil dari penelitian yaitu berasal dari ibu yang tidak berpendidikan (AOR = 4,92, CI 95% (1,94, 12,4), sebelum jarak kelahiran kurang dari 24 bulan (AOR = 4.94, 95% (2.17, 11.2), tidak ada tindak lanjut ANC (AOR = 2.81, 95% (1.1.46, 5.38), tidak ada akses ke jamban (AOR = 3,26, 95% CI (1,54–6,94), anak yang lahir dari ibu pendek <150 cm (AOR = 3,75, CI 95% (1,54, 9,18), tidak diberi makan kolostrum (AOR = 4.45, 95% CI (1.68, 11.8), menyusui kurang dari 24 bulan (AOR = 3.14, 95% CI (1.7, 5.79) dan ASI non-eksklusif (AOR = 6.68, 95% (3.1, 14.52) merupakan determinan stunting pada CI 95%
2	Tinggi Ibu Sebagai Determinan Stunting Pada Balita Di Kalimantan Timur/Nino Adib Chifdillah, Kurniati Dwi Utami, Ratnawati/Mahakam Midwifery Journal, Vol 2, No. 5, Mei 2019 Hal: 337-347	Terdapat tiga variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Ketiga variabel tersebut adalah paritas (p-value=0,017), tinggi badan ibu (p-value=0,009) dan tingkat pendapatan (p-value=0,036). Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah tinggi badan ibu (OR=3,1). Determinan stunting balita antara lain faktor paritas, tinggi badan ibu dan tingkat pendapatan.

### Hasil

Berdasarkan hasil analisa literatur review dari jurnal yang membahas tentang tinggi badan

ibu dengan kejadian *stunting* didapatkan bahwa tinggi badan ibu atau faktor genetik merupakan bentuk dari ekspresi genetik yang

diturunkan kepada anak dan menjadi faktor resiko *stunting*.

Penelitian (Chifdillah, 2019) Variabel paling dominan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah tinggi badan ibu (OR 3,6, CI: 1,390-9,345) dan asupan makanan (OR 2,3, CI: 1,436-4,097). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* balita adalah tinggi badan ibu karena memiliki nilai OR paling besar yaitu 3,6. Hal ini berarti bahwa balita yang memiliki ibu dengan tinggi badan pendek berisiko 3,6 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* setelah dikontrol dengan variabel asupan makanan. Hal ini sesuai dengan penelitian

Anak-anak lahir dari ibu pendek (tinggi <150 cm) mempunyai resiko 3,7 kali lipat cenderung terhambat dibandingkan dengan rekan-rekan mereka (AOR = 3.75, 95% CI (1.54, 9.18). Perawatan ibu pendek dikaitkan dengan retardasi pertumbuhan intrauterin dan berat badan lahir rendah, yang merupakan penentu kematian bayi dan gangguan pertumbuhan anak. Penelitian (Khatun, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara tinggi badan ibu dengan *stunting* dan *wasting* di antara anak-anak balita. Ibu yang pendek dikaitkan dengan peningkatan risiko terhambatnya pertumbuhan dan perkembangannya pada anak-anak balita di Bangladesh. Setiap kenaikan satu sentimeter tinggi badan ibu secara signifikan mengurangi risiko pengerdilan (Kahssay, 2020).

## Pembahasan

Ibu dengan tinggi badan < 150 cm mempunyai peluang lebih besar melahirkan bayi yang pendek/*stunting* sebesar 2,04 kali daripada ibu dengan tinggi badan > 150 cm. Hal ini karena aliran darah rahim dan pertumbuhan uterus, plasenta dan janin pada ibu hamil pendek terbatas sehingga bayi yang dilahirkan memiliki berat badan rendah, sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap terjadinya perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*) dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Kejadian ini akan berlangsung di generasi selanjutnya, masalah anak pendek antar generasi tidak bisa dihindari kecuali ada perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan yang memadai pada masa-masa tersebut (UNS/SCN, 2013)

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan faktor tinggi badan orang tua yang memiliki tinggi dibawah rata-rata (pendek) dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Panjang badan lahir pendek pada anak bisa diketahui, pada selama masa kehamilan Ibu memiliki asupan gizi yang kurang dan tidak mencukupi asupan gizi hariannya sehingga secara tidak langsung turut mempengaruhi pertumbuhan janin dengan tidak optimal yang dapat mengakibatkan bayi lahir memiliki panjang badan lahir pendek (Erza P, 2018).

Ibu pendek tidak selamanya memiliki anak pendek (*stunting*) meskipun ada kecenderungan pada ibu pendek melahirkan anak yang

stunting, namun apabila dalam pola asuhnya baik terutama pola makan yaitu pemberian MP-ASI yang tepat, anak akan tumbuh sehat dan optimal. Hal ini karena gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses metabolisme di dalam tubuh. Oleh karena itu semakin banyak ibu yang memberikan MP-ASI dengan tepat, maka semakin sedikit balita yang mengalami *stunting* (Hanum, 2019).

Setelah ditelaah dari beberapa jurnal ada hubungannya status ekonomi dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian dari (Fitriahadi, 2018) Keluarga dalam kategori status ekonomi yang rendah memiliki anak stunting sebanyak 47, 8% (32), sementara keluarga dengan status ekonomi kategori tinggi mempunyai anak stunting sebanyak 14,3% (4). Selain itu, pada kategori status ekonomi rendah yang memiliki anak tidak stunting sebanyak 52,2% (35) dan kategori status ekonomi tinggi yang memiliki anak tidak stunting sebanyak 85,7 % (24). Kemudian didukung dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,002$  ( $p < 0,05$ ).

Setelah ditelaah dari beberapa jurnal penelitian dari (Fajariyah, 2020) menunjukkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi ( $p = 0,01$ ;  $OR = 1,78$  ;  $95\% CI = 1.26 < OR < 2.52$ ), tinggi badan ibu ( $p = 0,00$ ;  $OR = 1,41$ ;  $95\% CI = 1.00 < OR < 1.98$ ) memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun.

Penelitian (Swathma, 2016) berdasarkan hasil analisis, besar

risiko riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian stunting, diperoleh  $OR$  sebesar 6,044. Artinya responden yang memiliki balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap mempunyai risiko mengalami stunting 6,044 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki balita dengan riwayat imunisasi dasar lengkap.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

##### 1. Simpulan

Berdasarkan studi *literatur review* dari 10 jurnal penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dan terdapat 3 jurnal yang menyebutkan ada faktor lain yang menyebabkan *stunting* yaitu faktor tinggi badan ayah, faktor ekonomi dan imunisasi.

##### 2. Saran

###### a. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah jurnal, cakupan area penelitian yang lebih luas dan disarankan untuk menggunakan metode penelitian *sistematyc literatur teview* .

###### b. Bagi bidan

Bidan diharapkan untuk bisa meningkatkan lagi serta mendukung program-program yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan peningkatan gizi dalam hal mendukung dan mencegah terjadinya stunting. untuk mencegah terjadinya *stunting* bidan dapat memantau kondisi gizi pada balita dan ibu hamildiposyandu.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Annisa Nurhayati Hidayat, I. (2019).

- Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang.
- Erza P . Mokodompit , Nova H . Kapantow, N. M. (2018). Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara, 7(5).
- Et.al, E. Ö. (2010). Associated with offspring mortality, underweight, and stunting in infancy and childhood, 1507–1516. <https://doi.org/10.1001>
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan The relationship between mother's height with stunting incidence in children aged 24-59 months, 14(1), 15–24.
- Hanum, N. H. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan The Relationship between Maternal Stature and Complementary Feeding History with the Incidence of Stunting on Age 24-59 Months ' Children, 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Hidayah, K. (2019). Dinkes Yogyakarta, Angka Stunting di Kota Yogya Tiap Tahun Alami Trend Menurun. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/09/> diakses pada tanggal 16 januari 2020
- Kahssay, M., Woldu, E., Gebre, A., & Reddy, S. (2020). Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in pastoral community , Afar region , North East Ethiopia : unmatched case control study, 1–8.
- Kemenkes. (2016). Stunting Pengerdilan , Jakarta, indonesia.
- Kemenkes. (2018). Pemerintah Komit Turunkan Stunting.
- Khatun, W., Rasheed, S., Alam, A., Huda, T. M., & Dibley, M. J. (2019). Assessing the Intergenerational Linkage between Short Maternal Stature and Under-Five Stunting and Wasting in Bangladesh.
- Nino Adib Chifdillah , Kurniati Dwi Utami, R. (2019). Tinggi Ibu Sebagai Determinan Stunting Pada Balita Di Kalimantan Timur, 2(5), 337–347.
- Risna Nur Fajariyah, A. C. H. (2020). Correlation Between Immuniz Ation Status And Mother ' S Height , And Stunting In Children 2 – 5 Years In Indonesia, 8, 89–96. <https://doi.org/10.20473/jbe.v8i12020>
- Swathma, D., Lestari, H., & Teguh, R. (2016). Riwayat Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari, 1–10.
- UNS/SCN. (2013). *Maternal Nutrition and the Intergenerational Cycle of Growth Failure Sixth Report on the World Nutrition Situation.*
- WHO. (2013). WHO Conceptual framework, Childhood Stunting : Context, Causes and Consequences, 2013. Retrieved from [http://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj\\_stunted\\_videos](http://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos)